

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERTANGGUNG

JAWAB DALAM FILM *HABIBIE* DAN *AINUN*

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab yang Terkandung dalam Film *Habibie dan Ainun*

Pada bab ini peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dalam film *Habibie dan Ainun*. Analisis yang akan dilakukan berlandaskan pada buku pedoman budi pekerti luhur (1997) melalui Muchlas dan Harianto, (2011: 46) yang disusun oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur jenderal kebudayaan pada saat itu. Dalam buku tersebut sikap dan perilaku mengandung lima jangkauan sebagai berikut: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Menurut Marzuki melalui Agus Wibowo (2013: 10) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan

a. Menjalankan perintah Allah SWT

Dalam film *Habibi dan Ainun*, terdapat beberapa adegan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, diantaranya sholat berjama'ah di rumah sakit, yang diperankan pada menit 01: 37: 33 sampai menit 01: 37: 49. Habibie dan kedua anaknya sedang berada di rumah sakit menjaga Ainun yang berbaring di atas kasur rumah sakit, Ainun sedang menjalani pengobatan penyakit yang dideritanya. Ketika masuk waktu sholat. Habibie dan kedua anaknya, Torik dan Kamal hendak melaksanakan sholat, Ainun yang ketika itu sedang sakit meminta agar ikut untuk melaksanakan sholat bersama mereka. Adegan melaksanakan sholat dalam film *Habibie dan Ainun* diperlihatkan hanya sekali, namun walaupun adegan tersebut hanya sekali dan terhitung singkat, sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan melalui adegan film tersebut, karena sholat dilaksanakan dalam keadaan sakit.



Gambar 3.1 Sholat berjama'ah

Ainun tetap menjalankan perintah Allah SWT walaupun dalam keadaan sakit

Habibie : sambil duduk saja

Ainun : aku bisa

Habibie : tapi Tuhan kan sudah mengizinkan untuk sholat sambil duduk, bahkan sambil tidur kalau sakit.

Gambar dan dialog di atas menunjukkan bahwa pentingnya sholat, keadaan Ainun yang ketika itu sedang sakit berat, Ia menderita sakit kanker Ovarium stadium tiga dan telah melakukan operasi berkali-kali namun belum juga mendapatkan kesembuhan. Meskipun dalam keadaan yang demikian Ia masih tetap mengerjakan sholat dengan berbaring di atas kasur.

b. Menjauhi larangan Allah SWT

Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan selanjutnya yang terkandung dalam film *Habibie dan Ainun*, ialah menjauhi larangan Allah SWT. Menjauhi larangan Allah SWT juga merupakan perintah-Nya yang harus di laksanakan, menjauhi larangan-Nya merupakan sikap tanggung jawab manusia sebagai hamba-Nya. Bentuk larangan-larangan Allah SWT untuk manusia cukup banyak, dalam film *Habibie dan Ainun* terdapat salah satu contoh menjauhi larangan Allah SWT, yaitu sikap Habibie yang dengan tegas menolak pemberian (suap) oleh salah seorang pengusaha besar yang ingin ikut proyek pembangunan pesawat terbang

Jangan tidak melaki tender. Adanya tentang menjauhi larangan Allah

SWT yang berupa penolakan pemberian (suap) diperlihatkan beberapakali dalam adegan film, diantaranya adalah gambar dan dialog di bawah ini.



Gambar 3.2

Habibie mengusir Sumohadi dari kantornya karna tidak suka atas sikap Sumohadi yang ingin menyuapnya.

Habibie : anda bisa kasih saya alasan yang terbaik kenapa saya tidak bisa menyuruh anda untuk keluar, saya tidak suka dengan cara pendekatan anda.

Sumohadi : oke...oke saya minta maaf, *it is just a job* Mr. Habibie. Oke.. oke. ooh gini maksud saya, jujur maksud kedatangan saya kesini, sebenarnya saya ingin menawarkan sebuah kerja sama, kerja sama pengadaan bahan pesawat terbang untuk IPTN, saya bisa melihat bahwa program bapak ini akan sukses dan menyumbang pembangunan bangsa Indonesia.

Habibie : tapi saya sudah pernah bilang sama anda, kalau anda mau, anda bisa ikut tender

Sumohadi : oke, saya tidak mau membuang-buang waktu di sini, mungkin anda bisa mempertimbangkan penawaran saya (sambil menyodorkan koper yang berisi uang) selahkan anda hitung sendiri. Ya mungkin jam tangan kemarin kurang begitu berharga, uang ini bisa jadi pertimbangan

- Habibie : anda silahkan ambil uang ini (Habibie menolak dengan kasar) .
- Sumohadi : pak Habibie,, saya dapat kontek anda
- Habibie : saya tidak peduli anda mendapat kontek saya dari siapapun, memangnya kenapa?
- Sumohadi : sikap anda ini akan membuat beliau marah besar
- Habibie : selahkan keluar,, keluar,,keluar
- Sumohadi : saya hanya memperingatkan bapak

Gambar dan dialog di atas diambil langsung dari adegan dan percakapan film tanpa menambah dan mengurangi . Gambar dan dialog di atas menceritakan tentang perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, yaitu berupa pemberian suatu barang dengan tujuan agar mendapatkan timbal balik yang lebih besar dari yang diberi. Perbuatan tersebut dilarang karena termasuk dalam katagori korupsi. Menurut Hussein Alatas suap-menyuap termasuk dalam katagori korupsi, yakni korupsi investif (*investive corruptin*) yaitu pemberian barang dan jasa tanpa ada pertalian langsung dengan keuntungan tertentu, selain keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh di masa yang akan datang semisal penyipuan dan penyogokan, mengutip pungutan, meminta komisi, menawarkan jasa perantara, menerima hadiah, uang jasa, uang pelican dan hiburan (melalui Harahap, 2009: 18).

c. Syukur

Selain itu, bersyukur juga merupakan Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan. Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya (Ilyas, 2012: 50). Menurut Abu Ali

Daqaq, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya dengan kedudukannya. Selanjutnya, ia membagi syukur kepada beberapa bentuk: syukur dengan lisan berupa pengakuan terhadap nikmat Allah SWT; syukur dengan tubuh berupa penggunaan nikmat itu dalam menaati Allah SWT; dan syukur dengan hati berupa pengakuan serta membesarkan pemberi nikmat Allah SWT (dalam Supiana 2001: 231).

Dalam film *Habibie dan Ainun* terdapat adegan mensyukuri nikmat Allah SWT, yaitu syukur dengan lisan, yang diperankan pada menit 01: 49: sampai 01 50: 10. Dalam adegan tersebut Habibie memanjatkan do'a bersama Ainun untuk mensyukuri pertemuan mereka, dan menjadikan Ainun sebagai pendamping hidupnya.



Gambar 3.3

Habibie memanjatkan do'a kepada Allah SWT yang telah mempertemukan mereka

Habibie : kita berdo'a sama-sama, yaAllah, terima kasih yaAllah, engkau telah lahirkan saya untuk Ainun dan Ainun untuk saya, terima kasih yaAllah engkau pertemukan kami pada tanggal 12 mei 1962, engkau berikan kami bibit cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi

Adegan di atas adalah contoh mensyukuri nikmat Allah SWT dengan lisan, berupa pengakuan terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan.

d. Tawakkal

Adegan tentang Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan terakhir yang terkandung dalam film *Habibie dan Ainun* ialah Tawakkal kepada Allah SWT.

Tawakkal (berasal dari verba *wakala*) berarti keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain. Keyakinan itu muncul sesudah timbul rasa percaya kepada orang lain yang diserahi urusan tadi, bahwa dia betul-betul mempunyai sifat kasih sayang terhadap yang memberikan perwakilan dan dapat membimbing yang mewakilkan itu (Supiana 2001: 231).

Dari pengertian tawakkal di atas, adegan tawakkal juga terdapat dalam film *Habaibie dan Ainun*, yang diperankan pada menit 01: 38: 47 sampai 01: 40: 12. Yaitu kesabaran Ainun dalam menjalani pengobatan, dan kepasrahannya atas takdir Allah SWT.



Gambar 3.4

Ainun lebih memperhatikan kondisi Habibie dibandingkan dirinya sendiri, sebab Ia sudah pasrah akan takdir Allah SWT.

- Ainun : sudah minum obat
 Habibie : hei, kamu jangan pikirkan saya, saya baik-baik saja, yang penting kamu sehat, sembuh. Kamu harus kuat, emm, jangan tinggalkan saya
 Ainun : kamu jangan takut kehilangan aku, kita ini satu
 Habibie : ia

Gambar dan dialog di atas, menunjukkan kepasrahan Ainun dalam menjalankan pengobatan. Ainun sadar akan penyakit yang sedang dideritanya sudah terlalu berat dan kemungkinan untuk sembuh sangatlah sedikit, Ia sudah melakukan operasi berkali-kali namun tidak sembuh-sembuh, hal itu yang membuat Ia pasrah akan takdir Allah SWT.

2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri

Dalam buku saku penanaman budi pekerti luhur yang disusun oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, butir-butir sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri terdapat lima puluh satu butir yang terdiri dari: bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut atau berimpati, berpikir matang, berpikir jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah,

hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji atau amanah, terbuka, dan ulet.

Dalam film *Habibie dan Ainun* terdapat beberapa Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti berikut:

a. Menjaga kesehatan

Dalam menjalankan rutinitas pekerjaan sehari-hari dibutuhkan fisik dan stamina yang sehat, maka menjaga kesehatan merupakan suatu keharusan yang harus diperhatikan setiap manusia. Dalam film *Habibie dan Ainun* juga diperlihatkan betapa pentingnya kesehatan bagi manusia yang diperankan pada menit 01: 23: 30 sampai 01: 26: 20, yaitu ketika Ainun memperingati Habibie agar memperhatikan kesehatannya, ketika itu Habibie yang sedang serius membaca buku di perpustakaan pribadi di dalam rumahnya.

Setelah diangkat menjadi Presiden Indonesia Habibie seringkali menghabiskan waktunya membaca buku hingga larut malam, ia tidak menghiraukan kesehatannya walaupun sudah berulang kali ditegur dan diingatkan oleh Ainun, Habibie tetap bersikeras untuk melanjutkan pekerjaannya, hal itu yang membuat Ainun khawatir akan kesehatan



Gambar 3.5

Ainun sedang memperingati Habibie agar menjaga kesehatan

Ainun : kamu itu pemimpin negara, kalau kamu tidak bisa pimpin tubuhmu sendiri, bagaimana kamu bisa memimpin tubuh dua ratus juta orang?

Habibie : tapi saya

Ainun : istirahatlah, kalau kamu sakit kamu tidak bisa pimpin bangsa ini

Habibie : emm, iya

Dalam dialog di atas yang berdurasi sekitar tiga menit, memperlihatkan betapa pentingnya kesehatan bagi manusia, dan agar senantiasa menjaga kesehatan serta keselamatan diri sendiri. Seperti halnya Habibie yang menjabat sebagai Presiden Indonesia, mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu memimpin rakyat Indonesia yang berjumlah kurang lebih dua ratus juta jiwa, maka sebagai pemimpin negara hendaknya harus selalu menjaga kesehatan agar tetap bisa menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin negara.

b. Bekerja keras

Untuk meraih suatu kesuksesan dibutuhkan kemauan dan ketekunan serta kerja keras. Begitu juga seorang Habibie yang pernah menjabat sebagai presiden Indonesia ketiga, semasa kuliah Habibie merupakan orang yang suka bekerja keras itu terlihat ketika ia

dipercayakan untuk merancang sebuah gerbong kereta api di Talbot yang berkekuatan 200 ton.

Merancang gerbong kereta api yang berkekuatan 200 ton bukanlah pekerjaan yang mudah, karna ilmuan atau perusahaan kereta api pada masa itu belum ada yang mampu merancang hal yang demikian, maka Habibie mencoba berulang kali walaupun ia diragukan oleh sebagian orang yang berada di perusahaan kereta api tersebut, dikarnakan Habibie orang Asia dan kereta api di Aisa pada masa itu kebanyakan dirancang di negara mereka. setelah diadakan uji kelayakan dan kekuatan kereta api rancangan Habibie beru mereka mengakui kehebatannya, karna Habibie mampu menjawab keraguan mereka dengan berhasilnya kereta api rancangannya.



Gambar 3.6

Ucapan selamat terhadap Habibie atas selesainya pembuatan gerbong di perusahaan kereta api di Talbot Jerman.

Gambar di atas merupakan bukti dari kerja keras Habibie. Ia selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan kepadanya dengan senang hati dan menyelesaikannya dengan tuntas. Orang-orang yang

mempesannya juga selalu merasa puas atas hasil pekerjaan yang

dikerjakan oleh Habibie. Salah satu perusahaan kereta Api di Jerman misalnya, pada mulanya mereka meragukan kemampuan Habibie, karena Ia berasal dari Asia dan kereta Api yang ada di Asia berasal dari Jerman pada masa itu. Namun karena kerja kerasnya ia mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan hasil yang memuaskan.

c. Belajar

Dalam film *Habibie dan Ainun* terdapat adegan menuntut ilmu, terlihat betapa semangatnya Habibie dalam mencari ilmu, hari-harinya ia habiskan di dalam perpustakaan.



Gambar 3.7

Habibie sedang belajar

Gambar di atas mencontohkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan, dalam mempersiapkan hidup yang lebih baik di dunia maupun di akhirat nanti.

d. Jujur

Jujur adalah sebuah kenyataan benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Orang yang terbiasa jujur dan benar biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan. Orang yang jujur juga akan bekerja cerdas dan

bekerja keras sehingga ia mampu bekerja secara profesional (Muchlas dan Harianto, 2011: 97).

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan kejujuran merupakan modal yang paling utama. Begitu juga bagi seorang profesional semacam Habibie kejujuran dan kepercayaan (*credibility*) adalah modal utama. Sebagaimana dalam film *Habibie dan Ainun*, terdapat adegan yang menunjukkan kejujuran Habibie dalam pekerjaan, yaitu Habibie mengembalikan jam tangan yang di berikan oleh Sumohadi kepadanya, Ia tidak menerima segala bentuk pemberian yang bertujuan untuk menyuap. Adapun adegan tersebut diperankan pada menit 01: 00: 06 – 00: 59: 24.



Gambar 3.8

bukti kejujuran Habibie dalam bekerja

- Habibie : ini waktu itu ada yang tertinggal
 Sumohadi :oh ini, ini tidak tertinggal, ini memang buat bapak
 Habibie : tapi saya tidak bisa terima
 Sumohadi : kenapa pak? Ooh maaf, memang ini tidak seberapa
 Habibie :pak Hadi begini, kalau Anda ingin mengikuti sesuatu, Anda bisa menanyakan kepada saya

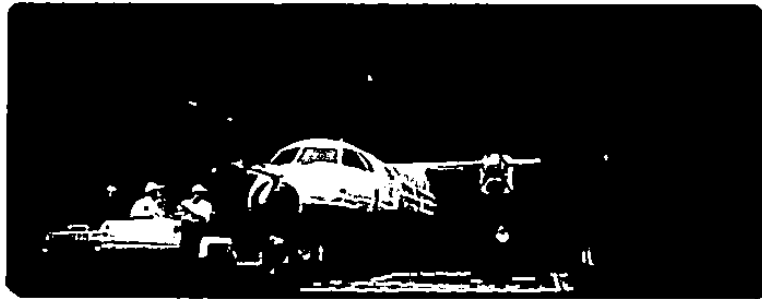
proposal. Kalau Anda ingin mengikuti proyek, ya Anda bisa mengikuti tender.

Dialog di atas menunjukkan kejujuran Habibie dalam menjalankan pekerjaannya, yang menurutnya kejujuran itu merupakan modal utama dalam suatu pekerjaan, maka dari itu ia tidak menerima segala pemberian atau pun hadiah dalam pekerjaan.

e. Amanah

Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Dalam pengertian yang luas, amanah mencakup banyak hal, seperti: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya (Ilyas 2012: 89). Amanah dalam melaksanakan pekerjaan artinya mengerjakan pekerjaan yang telah dipercayakan dengan semaksimal mungkin, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan oleh yang memberi pekerjaan tersebut.

Merakit pesawat terbang adalah salah satu cita-cita Habibie dan yang menjadi alasan Ia kembali ke Indonesia. Habibie mendapat mandat dari pemerintahan Indonesia untuk pulang, kemudian diberi amanah oleh Suharto yang ketika itu menjabat sebagai presiden Indonesia untuk merakit pesawat terbang yang sudah menjadi cita-



Gambar 3.9

Peluncuran perdana pesawat N250

Pada tanggal 10 Agustus 1995 merupakan peluncuran perdana pesawat N250 yang merupakan bukti rasa tanggung jawab Habibie atas amanah yang telah dipercayakan kepadanya oleh presiden Suharto serta seluruh rakyat Indonesia.

3. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga

a. Menafkahi keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi intraksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya (Mansur 2005: 318). Keluarga merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari suami, isteri, ayah, ibu, anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga, setiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab terhadap keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga seperti menjaga sikap dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan.

Setiap orang tua dalam menjali kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) melahirkan, (2) mengasuh, (3) membesarkan, (4) mengarahkan menuju kepada kedewasaan dan menanamkan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu ada kewajiban suami kepada isterinya antara lain: (1) membayar mahar (2) memberikan nafkah (3) menggauli isteri dengan sebaik-baiknya (*ihsan al-asyarah*), dan (4) membimbing dan membina keagamaan isteri (Ilyas, 2012: 165).

Dalam film *Habibie dan Ainun* diperlihatkan juga sikap dan tanggung jawab Habibie terhadap isterinya. Sebagaimana terlihat dalam adegan film. Habibie menafkahi istrinya dengan bekerja keras, bahkan ia juga melarang Ainun yang ingin meringankan bebannya dengan mencari pekerjaan, akan tetapi Habibie lebih memilih mencari pekerjaan tambahan. Itu semua merupakan rasa cinta dan tanggung jawabnya terhadap Ainun isterinya.



Gambar 3.10

Habibie memilih mencari pekerjaan tambahan untuk menafkahi istrinya

Habibie : yaah,, penghasilan saya memang belum cukup untuk menyewa tempat yang lebih besar

Ainun : aku bisa mencari kerja untuk membantu kamu

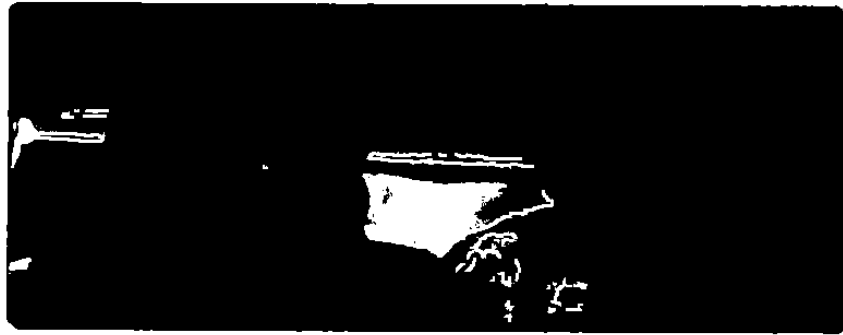
Habibie :hei, biar saya saja yang mencari pekerjaan tambahan

Dalam adegan di atas, terlihat keseriusan Habibie dalam membina rumah tangga dan memegang rasa tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Keseriusan Habibie tersebut terlihat ketika Ainun sakit dan mengatakan pada Habibie “kamu sudah menepati janjimu, kamu suami terbaik untuk aku.”

4. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan negara

a. Berbakti pada masyarakat dan negara

Berbakti pada negara merupakan salah satu kewajiban bagi setiap warga negara yang bertempat tinggal dalam suatu negara yang ia tempati, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan bahwa setiap warga negara disiapkan untuk membangun bangsa dan negara. Dalam film *Habibie dan Ainun* sendiri terdapat adegan yang menceritakan tentang berbakti terhadap negara yaitu, pernyataan Habibie yang ingin membangun bangsa dan negaranya setelah menyelesaikan kuliahnya di Jerman. Pernyataan itu Habibie ucapkan ketika ia ditanya oleh Ainun apakah ia masih tetap tinggal di Jerman setelah menyelesaikan kuliah



Gambar 3. 11

Perbincangan Habibie dan Ainun tentang kemauan Habibie untuk membangun Indonesia setelah menyelesaikan kuliahnya di Jerman.

Ainun : nanti setelah lulus kuliah kamu tetap tinggal di Jerman atau pulang?

Habibie : ooh, saya harus pulang, saya mau bangun Indonesia. Saya sudah punya janji

Ainun : Janji dengan siapa?

Habibie : ow, waktu itu saya berpikir bahwa saya hampir mati. (Habibie menceritakan waktu ia sedang sakit dan mengarang sebuah sajak)



Gambar 3.12

Habibie sedang memulih sialit karena ia ini terbedan negerinya ketika ia ditimpa

Ibu pertiwi
Engkau pegangan
Dalam perdjalan
Djanji pusaka dan sakti
Tanah tumpah darahku
Makmur dan sutji

Hantjur badan
Tetap berdjalan
Djiwa besar dan sutji
Membawa aku,padamu!!!''

Dalam sajak ini menggambarkan pengabdian Habibie kepada negaranya, yang tidak pernah terlupakan olehnya. Tekat dan kepekasrahannya untuk membangun bangsa Indonesia tidak hanya untuk mencapai kemakmuran, tetapi juga suci atau bersih dari segala ketidakbenaran.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab dalam Film *Habibie dan Ainun* dengan Pendidikan Islam

Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional dalam publikasinya yang berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (2011) melalui Muchlas dan Harianto, (2011: 52) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh kompetitif

berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2008: 39) tujuan pendidikan watak atau karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.” Marzuki melalui Agus Wibowo (2013: 10) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.

Dari beberapa pengertian karakter di atas, maka peneliti akan mengemukakan relevansi atau keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dalam film *Habibie dan Ainun* dengan pendidikan Islam.

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, kesempurnaan itu terletak pada akal, penciptaan

manusia yang dibekali dengan akal pikiran menjadikan manusia

berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya seperti, Malaikat, jin, dan hewan-hewan. Kesempurnaan penciptaan manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah dimuka bumi ini, yang mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap Allah SWT. adapun tugas dan tanggung jawab manusia terhadap Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, bertawakkal, dan bersyukur atas nikmat-nikmatnya.

a. Menjalankan perintah Allah SWT

Menjalankan perintah Allah SWT sudah menjadi tugas dan tanggung jawab manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an tentang hakekat penciptaan manusia yaitu, diciptakannya Jin dan Manusia agar tunduk dan patuh kepada-Nya.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Zariyat:56)

Maksud mengabdikan dalam ayat tersebut ialah beribadah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara umum bentuk-bentuk ibadah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu

ibadah yang khusus (mahabbah) dan ibadah yang umum (shahihah)

mahdhah). Ibadadah khusus (*mahdhah*) yaitu segala bentuk penghambaan dari manusia kepada Allah SWT yang telah ditetapkan perinciannya, tingkah dan tata caranya.

Ibadah mahdhah ini merupakan bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan semata-mata berdasarkan perintah Allah SWT serta contoh dari Rasuliullah Saw misalnya shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Dalam lingkup ibadah mahdhah ini tidak dibenarkan manusia menciptakan sendiri bentuk serta cara menurut kemauannya atau contoh selain dari Rasulullah Saw. Adapun ibadah umum (*ghairu mahdhah*) ialah segala amal perbuatan manusia yang dibolehkan atau diizinkan oleh Allah SWT, dalam hal ini mencakup seluruh kegiatan manusia dalam kehidupan dan penghidupannya baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama manusia, sesama makhluk, atau dengan lingkungan alam sekitarnya.

Shalat merupakan ibadah yang pertama diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw ketika *Mi'raj* dan merupakan kewajiban bagi setiap hamba-hamba-Nya.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (QS. Al-hajj: 110)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqoroh: 110).

Begitu pentingnya mengerjakan shalat dalam agama Islam hingga banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw yang membahas tentang shalat. Dalam film *Habibie dan Ainun* juga diperlihatkan begitu pentingnya mengerjakan shalat, yaitu ketika Ainun sedang sakit akan tetapi ia tetap mengerjakan shalat.

b. Syukur

Menurut Abu Ali Daqaq, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya dengan kedudukannya. Selanjutnya, ia membagi syukur kepada beberapa bentuk: syukur dengan lisan berupa pengakuan terhadap nikmat Allah SWT; syukur dengan tubuh berupa penggunaan nikmat itu dalam menaati Allah SWT; dan syukur dengan hati berupa pengakuan serta membesarkan pemberi nikmat Allah SWT (dalam Supiana 2001: 231).

Manusia hidup dimuka bumi ini tidak terlepas dari nikmat-nikmat Allah SWT, maka dari itu sepatutnyalah manusia senantiasa

tentang syukur diantaranya firman Allah SWT dalam QS, Al-Baqarah:

152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. Al-baqoroh: 152).

Perintah Allah SWT kepada manusia untuk bersyukur kepada-Nya bukanlah semata-mata untuk kepentingan Allah SWT atau memperkaya-Nya melainkan untuk manusia itu sendiri, karena Allah SWT *ghaniyyun 'anil 'alamin* (tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta), Allah menyatakan dalam QS, Luqman: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (QS. Luqman: 12).

Dari ayat di atas menjelaskan, bahwa walaupun banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an memerintahkan manusia agar bersyukur, namun tindakannya tersebut semata-mata hanyalah untuk dirinya sendiri. Sepertinya halnya yang dilakukan Habibie yang mensyukuri pertemuannya dengan Ainun, walaupun Ainun sudah meninggal namun

C. Tawakkal

Tawakkal (berasal dari verba *wakala*) berarti keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain. Keyakinan itu muncul sesudah timbul rasa percaya kepada orang lain yang diserahi urusan tadi, bahwa dia betul-betul mempunyai sifat kasih sayang terhadap yang memberikan perwakilan dan dapat membimbing yang mewakilkan itu (Supiana 2001: 231):

Dari pengertian di atas bertawakkal berarti pasrah atau bersandar kepada Allah SWT atas semua ketentuan dan keputusan-Nya kepada manusia, Sikap tawakkal melahirkan ketenangan batin dan kepuasan hidup.

Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha (ikhtiar) secara maksimal, karena tawakkal dan ikhtiar harus siring sejalan, meskipun demikian tawakkal bukan pada ikhtiar manusia itu semata, bukan pada sebab akibat semata, meskipun itu sunnatullah.

Dalam Al-Qur'an juga banyak ayat yang memerintahkan untuk bertawakkal diantaranya seperti yang terdapat pada Q.S Hud ayat 123.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ
وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya. Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya.

dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud: 123).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT dalam segala urusan manusia dimuka bumi, walaupun ketentuan hanyalah milik Allah SWT semata, dan Allah SWT tidak akan lalai terhadap apa-apa yang dikerjakan oleh manusia. Seperti halnya dalam film Habibie dan Ainun. Ainun yang menderita penyakit, walaupun ia telah menjalankan perobatan dan melakukan beberapa kali operasi tetapi maut tetap menjemputnya.

2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri

a. Menjaga kesehatan

Agama Islam sangat memperhatikan tentang keselamatan jiwa manusia, sehingga hal tersebut merupakan salah satu tujuan hukum Islam. Sebagaimana terdapat dalam rumusan Abu Ishaq al-Shatibi yang merumuskan hukum Islam kedalam lima rumusan yakni, memelihara (1) agama (2) jiwa, (3) akal, (4) keturunan, (5) harta, yang kemudian disepakati oleh ilmuan hukum Islam lainnya (melalui Ali, 2013: 61).

Dari penjelasan di Atas, menjaga jiwa atau diri sendiri merupakan tanggung jawab setiap individu Muslim, menjaga keselamatan jiwa atau diri sendiri bisa dengan memperhatikan kesehatan. Sehat merupakan nikmat Allah SWT yang telah dianugerahkan pada hamba-hambannya, nikmat sehat tersebut akan terlihat ketika dalam keadaan sakit. Maka

menjaga kesehatan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT termasuk tanggung jawab individu, yang harus diperhatikan dan dijaga.

b. Belajar (menambah ilmu pengetahuan).

Ilmu merupakan bekal dunia dan akhirat, bahkan dalam salah satu hadis Nabi menyebutkan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Memuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, laki-laki ataupun perempuan. (H.R. Bukhori dan Muslim).

Hadis lain yang menerangkan tentang mencari ilmu:

Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina, bahwasanya mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Sesungguhnya para Malaikat selalu merentangkan sayap-sayapnya bagi orang yang mencari ilmu karena pada apa yang dicarinya itu. (HR. Bukhari Muslim). (dalam Samani dan Hariyanto, 2013:84).

Hadis di atas menerangkan tentang pentingnya ilmu, sehingga setiap muslim laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk mencari ilmu, karena dengan ilmu kita bisa mengerjakan perintah Allah SWT dengan benar, dengan ilmu juga kita mengetahui manfaat penciptaan segala sesuatu yang ada di bumi, jadi ilmu merupakan bekal hidup di dunia maupun di Akhirat. Bahkan Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang berilmu diantara yang lain. Sebagai mana Firman Allah SWT:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: " Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah: 11)."

Dalam film *Habibie dan Ainun* diperlihatkan bahwa, Habibie merupakan orang yang gemar belajar, karena kegemarannya belajar Habibie mampu merakit pesawat terbang yang merupakan pesawat.

c. Jujur

Shidiq (*As-Sidqu*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*al-Kazib*). Seorang Muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir-batin; benar hati (*sidq-qalb*), benar perkataan (*sidq al-hadis*), dan benar perbuatan (*sidq al-amal*). Antara hati dan perkataan dan perbuatan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan (Ilyas, 2000: 81).

Rasululullah Saw memerintahkan setiap Muslim untuk selalu shidiq, karena sikap shidiq membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan menghantarkannya ke sorga. Sebaliknya beliau melarang ummatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka. Rasulullulah bersabda:

"hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang

seorang yang jujur (shiddiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdzab),” (HR. Bukhari) (Ilyas, 2000: 82).

Dari hadis di atas telah menerangkan akibat dari kejujuran (*shidiq*). Orang yang selalu berlaku jujur akan diganjar surga dan sebaliknya orang yang selalu berlaku bohong akan di ganjar neraka. Habibie merupakan orang yang selalu berlaku jujur dilihat dari film yang mengisahkan perjalanan hidupnya yaitu film *Habibie dan Ainun*.

d. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, seakar dengan kata iman sifat amanah memang lahir kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Rasulullah Saw bersabda:

“tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amnah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan haji.” (HR. Ahmad) (Ilyas, 2007: 89).

Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan berdasarkan dan lain-lain sebagainya.

3. Tanggung jawab terhadap keluarga

Hak isteri atau kewajiban suami kepada isteri ada empat: membayar mahar, memberikan nafkah, menggauli isteri dengan sebaik-baiknya (ihsan al-asyarah), dan membimbing dan membina keagamaan isteri.

Firman Allah Swt agar menjaga keluarga:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا
اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q. S at-Tahrim: 6).

4. Tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara

Firman Allah Swt:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَآفَّةًۙ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap

pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q. S. At-Taubah: 122).

Ayat di atas menjelaskan agar manusia senantiasa memperdalam ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, setelah mendapatkan ilmu kemudian kembali untuk diamalkan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara tempat asal. seperti halnya Habibie yang pergi mencari ilmu ke Jerman dan kembali ke Indonesia untuk mengamalkan ilmu yang telah ia dapat